

TINJAUAN DESAIN INTERIOR KORIDOR HALL MALL BOEMI KEDATON DI LAMPUNG

Novrizal Primayudha

Program Studi Desain Interior Institut Teknologi Nasional (ITENAS)

Jl. PH.H. Mustofa No.23, Neglasari, Bandung 40124

e-mail: novrizalprimayudha@gmail.com

ABSTRACT

The interior design objects are manifestation of sign interactions as a communication system between designers who send their messages in interior architect and the observers or common people who interpret or perceive the interior architect by their own cultural background and interpretation. The focus of this research is to reveal interior elements implementation on the interior design of food court and department store at Boemi Kedaton Mall in Lampung. This observation explored all of interior signs through signs analysis and interior elements classification. Finally, the interpretation of those signs is needed to gain a corresponding interpretation, which can be regarded as an alternative of design concept that gives a new meaning to their observers.

Keywords: *Semiotics, Interior Architecture, Sign Analysis of Interior Architecture, Sign Meaning of Boemi Kedaton Mall Interior*

ABSTRAK

Objek rancangan interior merupakan manifestasi dari interaksi tanda-tanda sebagai sistem komunikasi antara desainer yang membuat pesan dalam rancangan interior bangunan dan pengamat/ masyarakat umum untuk menginterpretasi atau mempersepsikannya sesuai dengan latar belakang budaya dan tingkat pemahamannya. Fokus dari penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan elemen interior sebagai tanda pada rancangan interior *food court* dan *department store* di *Mall Boemi Kedaton* Lampung melalui analisa tanda dan klasifikasi elemen rancangan interiornya. Interpretasi terhadap makna tanda diperlukan untuk memperoleh sebuah kesepakatan penafsiran, sebagai sebuah usulan untuk memperoleh konsep desain yang memberikan makna baru bagi pengamatnya.

Kata Kunci: Semiotika Arsitektural Interior, Analisa Tanda Arsitektural Interior, Makna Tanda pada Rancangan Interior Mall Boemi Kedaton

PENDAHULUAN

Fenomena rancangan interior department store saat ini sangat mempengaruhi citra dari korporasi dalam upaya memberikan pelayanan terbaik bagi konsumennya, tidak terbatas hanya menyediakan produk dan jasa. Rancangan interior ini secara tidak langsung memberikan kenyamanan kerja, kemudahan display, kenyamanan visual, kemudahan orientasi dan pencapaian serta eksplorasi tema-tema rancangan yang menarik secara konseptual.

Kualitas ruang sebuah pusat perbelanjaan saat ini menjadi elemen penting yang diperhitungkan dalam bisnis retail yang berkelanjutan.

Pusat perbelanjaan yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah *Chandra Department Store* Lampung yang memiliki program pengembangan desain interiornya setiap kurun waktu 4 hingga 5 tahun. Sama seperti fenomena rancangan interior pusat perbelanjaan di atas, *Chandra department store* memberikan fasilitas ruang belanja yang terencana meliputi rancangan pola lantai, *ceiling*, *backwall display*,

kolom display, meja kasir, hingga *fixture display*.

Hal yang menjadi kajian penelitian adalah relasi elemen-elemen interior tersebut sebagai sebuah tanda yang memiliki makna bagi pengamatnya. Lebih lanjut lagi, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah regulasi penataan ruang dalam yang merepresentasikan sebuah pusat perbelanjaan terbaik di kota Lampung yang dicintai konsumennya dalam konteks belanja nyaman belanja hemat sesuai visi bisnis korporasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap relasi tanda pada rancangan interiornya untuk dijadikan sebagai dasar penentuan kriteria konsep rancangan pusat perbelanjaan ideal dengan reinterpretasi makna yang berkelanjutan. Metoda penelitian yang dipakai adalah kualitatif interpretatif dengan analisa semiotika secara etnografi berdasarkan fenomena yang diamati sebagai proses pengidentifikasian permasalahan yang diinterpretasi dengan acuan landasan teoritis dan direinterpretasi dengan hasil responden untuk menghasilkan makna baru sebagai dasar perencanaan konsep interior retail yang berguna bagi akademisi maupun praktisi.

METODE

Semiotika dalam Arsitektur Interior

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistics*, sebagai "ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial" (Saussure, 1990). Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Arsitektur dan Desain Interior menghasilkan sebuah karya rancang dalam wujud fisik sebagai sebuah teks yang memuat ide-ide rancangannya. Teks ini menjadi kajian dalam Semiotika arsitektur yang membahas identifikasi, interpretasi, serta relasi tanda-

tanda terhadap konteks perancangan fisik, tata ruang, pola, ukuran, proporsi, jarak, bahan, warna dan lain sebagainya. Sementara, tanda mampu memberikan aksi dan reaksi tertentu (pragmatis) berupa penanda dan petanda dalam sistem arsitektur yakni gaya bangunan pada elemen arsitektural (paradigmatik) dan detail dari keseluruhan bangunannya (sintagmatis) ataupun pendekatan empiris berupa representamen (fungsi), objek (bentuk), dan *interpretant*.

Berdasarkan pada ilmu tanda triadic yang dikembangkan oleh Charles Sander Peirce, pada setiap benda selalu ada tiga pokok penting, yaitu representamen merupakan sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain, objek adalah sesuatu yang direpresentasikan, dan interpretant sebagai interpretasi seseorang terhadap tanda sebagai trikotomi elemen tanda.

Melalui uraian tersebut, kemudian dihasilkan tiga trikotomi: trikotomi *pertama* adalah *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Trikotomi *kedua* adalah ikonis, indeks, simbol; trikotomi *ketiga* adalah *terms (rheme)*, proposisi (*dicent*), dan argumen. Relasi ini dielaborasi berdasarkan klasifikasi sepuluh tanda utama Peircean.

1. Representamen (visualisasi fisik):
 - a. Keptamaan/ *firstness*: memuat subjek nama ruang.
 - b. Keduatan/ *secondness*: memuat fungsi aktivitas.
 - c. Ketigaan/ *thirdness*: memuat identitas fisik unsur visual yang terbaca.
2. Objek (perbandingan dengan benda lain):
 - a. Keptamaan/ *firstness*: memuat tanda yang muncul karena kesamaanya dengan benda lain.
 - b. Keduatan/ *secondness*: memuat tanda Indeks karena sebab akibat dan saling berhubungan.
 - c. Ketigaan/ *thirdness*: memuat tanda Simbol yang muncul merupakan tanda yang disepakati secara sosial/ umum.
3. *Interpretant* (Penafsiran objek berdasar

pada pengalaman pengamat):

- a. Keptamaan/ *firstness*: memuat penafsiran awal.
- b. Keduaan/ *secondness*: memuat kesesuaian penafsiran.
- c. Ketigaan/ *thirdness*: memuat kesepakatan penafsiran secara umum.

Analisis Tanda dan Makna

Charles W. Morris dalam *The Pragmatic Movement in American Philosophy* (1970), bahwa Makna Tanda dapat direpresentasikan menjadi tiga tipe pemaknaan, yaitu:

1. Makna Sintaktik, adalah sebuah kajian pemaknaan yang diperoleh berdasarkan relasi struktur tanda dan kombinasinya, mengacu pada kedekatan eksistensi tanda.
2. Makna Pragmatis, adalah sebuah kajian pemaknaan yang diperoleh berdasarkan relasi tanda dan pengamatnya, bersifat memberi penekanan pada dampak tanda terhadap perilaku manusia, dan berdasarkan kemiripan terhadap sesuatu.
3. Makna Semantik, sebagai sebuah kajian pemaknaan yang diperoleh dari makna dan tandanya, bersifat mewakili terhadap sesuatu atas dasar relasi konvensi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di provinsi Lampung, tepatnya di Mall Boemi Kedaton untuk mengungkap relasi tanda-tanda yang membentuk konsep sebuah karya rancangan interior, dengan melakukan klasifikasi penanda-petandanya serta pemaknaannya. Hal ini diperoleh dari hasil kuesioner penelitian berdasarkan pengelompokan kriteria dan jenis tanda yang diberikan kepada tiga kelompok responden profesi, antara lain: umum, *user*, dan arsitek/ desainer.

Penelitian dimulai dengan melakukan objektifikasi dan identifikasi ruang pada Mall Boemi Kedaton melalui area-area yang ramai dikunjungi pengunjung juga lama waktu pengunjung untuk berdiam diri di sana. Hal ini ditelusuri dengan mengamati aktivitas pengunjung pada *weekhour* dan *weekend* serta menyebarkan kuesioner kepada pengunjung untuk memperoleh data-data yang dijadikan acuan instrumen penelitian.

Objek penelitian menghasilkan beberapa instrumen penelitian dan kriteria pendukung data yang direkapitulasi dan dieksplorasi berdasarkan substansi kajiannya. Pada fase ini langkah-langkah pencapaian yang dilakukan adalah dengan melakukan studi literatur, wawancara narasumber, melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi dan merekapitulasi data, serta pengelompokan komponen tanda dan klasifikasinya untuk menghasilkan analisa tanda diperoleh melalui kajian teoritis.

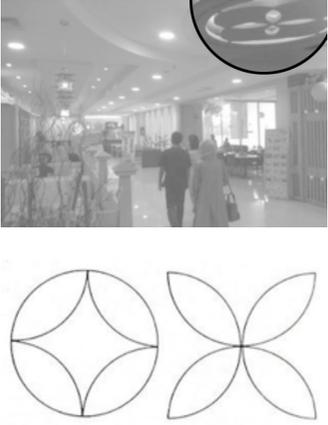
Koridor *Department Store*

Pada koridor hall ini ada beberapa elemen interior yang menjadi penanda rancangan, meliputi *standard fasade showroom*, *ceiling*, dan *border* lantai. Standar tipe kolom pada *fasade* menjadi olahan *tenant* tidak berdiri sendiri (Tabel 1-4).

Tabel 1. Analisis Trikotomi Representamen
(Sumber: Penulis, 2018)

Trikotomi	Representamen: Visualisasi Fisikal
Keptamaan (<i>firstness</i>)	Bersifat potensial (<i>qualisign</i>) Subjek: Koridor Hall.
Keduaan (<i>secondness</i>)	Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>) Fungsi: <i>Communal</i> , <i>Fashion Walk</i> .
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Bersifat Kesepakatan (<i>legisign</i>) Identitas Fisikal: <i>Window display</i> , dinding bata cover panel multipleks, <i>fin cat & poster</i> , <i>ceiling gypsumboard fin</i> , cat emulsi, lantai granit.

Tabel 2. Analisis Trikotomi Objek
(Sumber: Penulis, 2018)

Trikotomi	Objek: Perbandingan dengan Benda Lain	Visualisasi
Kepertamaan (<i>firstness</i>)	Berdasarkan Keserupaan (ikonik) Tanda Ikon: Terdapat elemen yang memiliki keserupaan dengan motif kawung pada <i>plafond</i> koridor <i>hall</i> Mall Boemi Kedaton.	
Keduaan (<i>secondness</i>)	<p>Berdasarkan penunjukkan (indeksikal) Tanda Indeks:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sisa jarak dari <i>ceiling</i> dengan <i>kove entrance</i> sebagai <i>area return air grill</i> dan pencahayaan <i>indirect</i>. 2. Standar tinggi kaca dan <i>kove</i> pada dinding sebagai regulasi penerapan marka logo toko. 3. Jendela merupakan penunjuk ruang dan kaca merupakan penyekat. 4. <i>Gate Entrance</i> sebagai petunjuk masuk <i>showroom</i>. 	
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Bersifat Kesepakatan (simbol) Tanda simbol: Tanda simbol yang muncul pada interior koridor hall ini ini berasal dari <i>Logo apparel tenant brand</i> yang telah dikenal oleh masyarakat Lampung.	

PENUTUP

Melalui serangkaian penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa

proses pengidentifikasian setiap elemen interior dalam bangunan ini memberikan pemahaman tentang konsep rancangan interior ruang publik kompleksitas tinggi yang

Tabel 3. Analisis Relasi dengan Interpretant
(Sumber: Penulis, 2018)

Trikotomi	Relasi dengan Interpretant	Pemaknaan berdasarkan Wawancara & Kuisisioner
Kepertamaan (<i>firstness</i>)	Terms (<i>rheme</i>)	Berdasarkan relasi antar tanda dengan pengamat selintas menghasilkan pendapat pertama, bahwa atmosfer area koridor ini dirancang dengan gaya post modern guna menarik perhatian konsumen. Pengunjung tidak merasa kesulitan saat mengitari koridor karena memudahkan mereka untuk mencapai setiap ruangnya tanpa harus berputar-putar (makna pragmatis).
Keduaan (<i>secondness</i>)	Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah (proposisi atau <i>dicent</i>).	Berdasarkan relasi satu tanda dan tanda lainnya, terdapat upaya untuk melakukan penstandaran dimensi dari setiap <i>tenant</i> berupa regulasi tinggi media signed sehingga walaupun berbeda rancangan, seluruh fascia tetap berpegang pada satu regulasi standar agar tidak berantakan. (makna sintaktis).
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Hubungan proporsi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (internal) (argumen).	Argumentasi yang muncul melalui banyak pendapat pengamat adalah mengenai kombinasi penerapan bentuk desain post modern dan stilasi ragam hias lokal guna menghasilkan hasil rancangan yang mengakomodasi nilai-nilai kebaikan dari tradisi lokal yang diterapkan pada elemen interior bangunan dengan makna kebaikan bersama secara filosofis (makna semantis).

menghasilkan elemen-elemen olahan yang mampu mendukung aktivitas manusia dalam ruang serta ekspresi yang tertata secara teratur dan estetis.

Pemahaman selanjutnya adalah bahwa makna tanda pada karya rancangan interior dapat dieksplorasi dengan menguraikan relasi komponen tanda yang muncul dalam rancangan. Penguraian ini merupakan proses memaknai tanda untuk menghasilkan penafsiran yang mendukung rancangan interior sebuah bangunan.

Semoga hasil pembahasan ini dapat memberikan wawasan baru yang dapat digunakan dalam merancang interior bangunan publik kompleksitas tinggi.

Daftar Pustaka

Morris, Charles William. (1970). *The Pragmatic Movement in American Philosophy*.

Routledge.

Noth, Winfried. (1995). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.

Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung, Matahari, h. 303.

Salura, Purnama. (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung, CSS Publishing, h. 82.

Saussure, Ferdinand De. (1990). *Course in General Linguistics*. Duckworth, London, h. 15.